



Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang

Kartika Sari, Rihana Sofie Nabella
Universitas Brawijaya
E-mail: ksari5830@gmail.com

A B S T R A C T

Tourism development is one component in improving community welfare. One of them is through the development of a tourist village that utilizes local potential. In this case BUMDES plays a role, therefore this study aims to analyze the local potential and development of the tourism village of Pujonkidul through the role of BUMDES. The methods used were interviews and observation. The results obtained indicate that BUMDES plays a major role in the development of the tourist village of Pujonkidul which can be seen from the reduction in unemployment so as to improve the welfare of the local community.

Keywords: Local Potential, Tourism Village, BUMDES

A B S T R A K

Pengembangan pariwisata adalah salah satu komponen dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya melalui pengembangan desa wisata yang memanfaatkan potensi lokal. Dalam hal ini BUMDES turut berperan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi lokal dan pengembangan desa wisata Pujonkidul melalui peran BUMDES. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa BUMDES berperan besar terhadap pengembangan desa wisata Pujonkidul yang terlihat dari berkurangnya angka pengangguran sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Potensi Lokal, Desa Wisata, BUMDES

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi adalah sektor pariwisata melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan per kapita, serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Indonesia sendiri merupakan negara dengan keanekaragaman wisata dan budaya yang memiliki ciri khas pada tiap daerah. Berbagai bentuk pariwisata kerakyatan telah menjadi paradigma alternatif yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara merata dan pariwisata yang berkelanjutan yang akan melalui proses pemberdayaan masyarakat (Atmoko, 2014).

Pembangunan pariwisata pedesaan diekspetasikan dapat menjadi role model dari pembangunan pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan kebijakan pemerintah khususnya pada sektor pariwisata. Salah satunya adalah desa wisata Pujonkidul, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Melalui keunggulan geografis yang dimilikinya, desa wisata Pujonkidul berhasil menjadi salah satu destinasi unggulan di Malang. Desa wisata ini memanfaatkan potensi pertanian dan peternakan yang dipadukan dengan gaya modern dan berbagai spot yang menarik bagi wisatawan. Tidak hanya itu, desa wisata ini juga merupakan edukasi pertanian sehingga mampu memberikan pengetahuan baru bagi wisatawan yang berkunjung.



Peran pemerintah dan masyarakat setempat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan desa wisata Pujonkidul. Pemerintah pusat khususnya melalui dana desa yang telah digulirkan sejak tahun 2015 ini juga membantu pembangunan desa wisata Pujonkidul. Oleh karena itu, desa wisata Pujonkidul dapat berkembang dengan pesat dan mampu mensejahterakan masyarakat setempat.

Selain dana desa, Lembaga yang memiliki peran vital dalam pembangunan desa wisata ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam hal ini BUMDES pada desa Pujonkidul memiliki target yaitu meningkatkan perekonomian desa. Selain itu, BUMDES pada desa Pujonkidul memiliki target lain yaitu mengelola potensi desa yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong pendapatan asli desa (PAD).

Penelitian mengenai desa wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Atmoko (2014), dengan hasil penelitian bahwa dapat disusun strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan dengan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata di desa wisata Brajan dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan.

Sedangkan, Zulfanita dan Setiawan (2015) memperoleh hasil penelitian bahwa potensi desa wisata Jatimalang sangat prospektif perkembangannya jika didukung dengan pengembangan berbasis industri kreatif. Cakupan pengembangan desa wisata Jatimalang meliputi cakupan atraksi, asesibilitas, amenitas, dan aktivitas.

Trisnawati et al. (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa produk model pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal teruji valid, menarik, dan efektif bagi peserta program keluarga harapan desa galengdowo sehingga bisa meningkatkan wawasan/pengetahuan dalam mengembangkan potensi yang ada di desa. Selain itu, efektivitas dari pelatihan Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal telah tercapai.

Hasil penelitian Vitasurya (2016) bahwa diharapkan pelestarian desa wisata berbasis alam dengan partisipasi warga sehingga dapat diimplementasikan untuk pengembangan desa wisata di masa yang akan datang. Terakhir, Kastenholz et al. (2018) memperoleh hasil penelitian bahwa solusi tiga klaster dengan beragam perilaku dapat berdampak pada keberlanjutan antara lain kepedulian yang lebih tinggi terhadap warisan lingkungan dan budaya, kedua, menampilkan perilaku yang paling berkelanjutan secara keseluruhan dan memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan sosial budaya dan ekonomi.

Namun, di tengah kondisi pandemi ini, memiliki kecenderungan pendapatan asli daerah desa wisata cenderung menurun disebabkan penurunan jumlah wisatawan akibat dari COVID-19. Sebagaimana diketahui COVID-19 menyebabkan wisatawan menjadi khawatir mengenai kesehatannya sehingga dapat dikatakan wisatawan cenderung kurang terjamin keamanan akibat COVID-19. Syahadat (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh pada jumlah pengunjung yang menurun antara lain pelayanan, sarana prasarana, objek dan daya tarik wisata alam, dan keamanan. Dari keempat faktor tersebut yang paling dominan memiliki pengaruh adalah faktor keamanan. Oleh karena itu, penting diketahui (i) bagaimana potensi desa dan pengembangan desa wisata melalui BUMDES di desa wisata Pujonkidul?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan merupakan kualitatif deskriptif. Definisi dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan wawancara, kuesioner ataupun observasi mengenai subjek yang diteliti dalam keadaan sekarang (Sugiyono, 2018:199). Ruseffendi (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan wawancara, angket ataupun observasi mengenai subjek



yang diteliti dalam keadaan sekarang. Peneliti memilih desa wisata Pujonkidul, sebagai situs penelitian disebabkan merupakan desa wisata yang dikelola oleh BUMDES, sesuai dengan konsep pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, desa wisata ini tergolong dalam kategori desa wisata yang maju dan masih terus berkembang di Kabupaten Malang.

Data merupakan data primer yang bersumber dari hasil wawancara serta observasi. Narasumber dari wawancara adalah kepala desa di desa tersebut, pengelola kafe sawah di desa tersebut serta dinas-dinas yang ada di Pemerintah Kabupaten Malang antara lain Pertama, Dinas Lingkungan Hidup dengan pertimbangan bahwa dinas ini lebih mengetahui mengenai kondisi lingkungan di sekitar desa wisata dan apa saja potensi yang dimiliki di setiap desa wisata tersebut. Kedua, Dinas Pariwisata, Tata Kelola Destinasi dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab mengenai pengembangan wisata yang ada maupun potensi wisata yang belum terjamah. Terakhir, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai pihak yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap pengembangan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Wisata Pujonkidul

Desa wisata Pujonkidul sebagai destinasi wisata alam yang menggunakan atraksi alam seperti sawah sehingga desa ini kental dengan nuansa pedesaan. Dahulu, desa wisata Pujonkidul yang atraksi utamanya adalah kafe sawah hanya persawahan saja dengan pemandangan pegunungan saja. Namun, bersama perangkat desa dan masyarakat lokal membangun destinasi wisata dengan atraksi alam berbasis rural tourism yang dapat mempercepat pembangunan perekonomian desa. Sharon Flanigan et al. (2014) mendefinisikan rural tourism sebagai semua kegiatan wisata yang terjadi di daerah pedesaan, atau, terbatas pada kategori atau bentuk pariwisata yang sangat spesifik, seperti misalnya pariwisata pertanian atau agrowisata.

Desa wisata Pujonkidul yang atraksi utamanya kafe sawah memiliki luas 6.397m² yang dilengkapi dengan adanya beragam atraksi seperti pendopo, gazebo di tengah sawah dan berbagai macam wahana (paket arena (ATV, mini trail dan trail), paket fun adventure (hutan pinus, kampung budaya, lereng gunung kawi, area off road, air terjun dan coban putri), paket Manduro (panahan, outbond, swimming) serta kampung budaya. Dengan adanya beragam atraksi tersebut dapat menarik banyak wisatawan. Banyaknya wisatawan tersebut juga mendorong peningkatan daya beli masyarakat lokal terutama petani yang menjual produknya seperti sayur dan beragam buah-buahan. Songkhla (2012) juga mengungkapkan bahwa pariwisata sangat berpengaruh pada pendapatan pertanian.

Selain itu, masyarakat juga diuntungkan dengan adanya desa wisata yaitu membuka lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, penjaga tiket dan petugas kebersihan serta stan-stan makanan. Hal ini mendorong perekonomian masyarakat sekitar untuk dapat tumbuh. Muliawan (2008) menyatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Salah satu atraksi alam lainnya yang ada di desa Pujonkidul selain sawah adalah petik strawberry, dimana wisatawan dapat secara langsung memilih buah strawberry untuk dipetik dengan membayar Rp.5000. Wisatawan juga dapat membeli buah strawberry langsung dari kebun strawberry dengan harga Rp.11.000 saja per kemasan. Dapat dikatakan, atraksi alam (kebun strawberry) dapat menjadi *experimental richness* yang hanya dapat dirasakan di



desa, yang merupakan ciri dari rural tourism. Hjalager & Johansen (2013) mengemukakan bahwa petani tidak hanya mengandalkan produksi dari panennya namun juga ketertarikan terhadap aktivitas wisata di pedesaan.

Desa wisata Pujonkidul merupakan destinasi wisata yang dapat mendatangkan banyak wisatawan yang memiliki dampak pada akselerasi perekonomian desa yang mendorong masyarakat desa menjadi lebih sejahtera. Sebagai gambaran, beragam peluang pekerjaan yang melibatkan masyarakat lokal seperti tukang parkir, penjual sayur dan penjual buah-buahan. Selain itu, Desa wisata Pujonkidul semakin dikenal publik semenjak dibentuknya BUMDES. Dengan dukungan BUMDES, saat ini desa Pujonkidul dikenal sebagai desa wisata yang cukup berkelanjutan dan menerapkan pembangunan ekonomi lokal. Ma'rif (2002) menjelaskan bahwa konsep pengembangan ekonomi lokal berusaha memadukan konsep-konsep seperti pengembangan wilayah yang dilaksanakan secara *development from above*, *development from below* dan *selective spatial closure*.

Pengembangan Desa Wisata Pujonkidul Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dapat diartikan sebagai lembaga usaha desa yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa guna mendorong perekonomian desa untuk kesejahteraan masyarakat desa yang lebih baik. BUMDES dapat mendorong peningkatan produktivitas ekonomi bagi desa berdasarkan potensi desa. Dalam hal ini, potensi desa Pujonkidul memanfaatkan potensi alam (sawah) untuk meningkatkan daya beli masyarakat lokal yang melibatkan pengalokasian modal langsung yang bersumber dari kekayaan desa, dalam hal ini dana desa. Ridwan (2013) alokasi dana yang digunakan untuk tiap desa bertujuan untuk pembangunan segala infrastruktur yang diekspetasikan mampu mendorong perekonomian desa.

Sebagai gambaran, pendapatan desa (pades) tahun 2017 sebesar Rp162.500.000, sedangkan tahun 2018 sebesar Rp712.000.000. Puncaknya pada tahun 2019, pades menjadi sebesar Rp1.756.000.000. Perubahan dana desa ini terjadi karena setiap tahunnya terdapat keuntungan yang diperoleh dari berbagai macam pemanfaatan dana desa, termasuk dalam pengelolaan desa wisata. Yang paling banyak menyumbang dalam pemasukan bidang desa wisata adalah unit cafe sawah yang merupakan bagian dari BUMDES.

Selain itu, desa ini terdapat pula bantuan dana dari Kementerian Desa lewat Pemda sebesar Rp. 50.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Pujonkidul telah membangun ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari dana desa. Azwardi & Sukanto (2014), mengemukakan bahwa pada umumnya penyelenggaraan pemerintah desa dan alokasi dana desa menjadi sumber utama pemerintah desa untuk operasional pemerintah desa sebesar 30% dan pemberdayaan masyarakat desa sebesar 70%, antara lain menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian desa.

BUMDES di desa Pujonkidul dinamakan dengan BUMDES Sejahtera. BUMDES ini lahir sejak tahun 2015. Latar belakang eksisnya BUMDES Sejahtera ialah Undang-Undang Desa No.6 tahun 2014. Dalam pelaksanaannya, BUMDES ini membawahi unit-unit diantaranya unit perbankan, unit air bersih, unit TPST, unit parkir dan voucher, unit pertanian, unit paving, unit live in dan yang terakhir adalah unit cafe sawah. Selain itu, cafe sawah juga menerapkan kemajuan teknologi. Terdapat sistem data base pengunjung melalui tablet sehingga dapat dipantau secara otomatis berapa jumlah pengunjung kafe sawah tiap harinya. Dapat dikatakan, desa ini telah mengusung konsep smart tourism yang tampak dari kemajuan teknologi yang diterapkan. Jahanyan et al. (2019) menyatakan bahwa penerapan smart tourism pada suatu wilayah dapat menjadikan desa tersebut berkelanjutan.

Di sisi lain, di desa ini, khususnya kafe sawah terdapat pusat oleh-oleh, dimana banyak menjual souvenir. Souvenir tersebut antara lain gantungan kunci, ukiran apel. Hal ini



menunjukkan adanya pengembangan produk lokal untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung di desa ini.

Selain itu, di kafe sawah terdapat Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan kafe dan sawah dipadukan untuk menjadi rural tourism sehingga alih fungsi lahan yang dilakukan justru menambah nilai tambah. Hal ini mengindikasikan bahwa atraksi alam difungsikan sebagai faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Terakhir, majunya desa ini tidak terlepas dari baiknya pengelolaan kelembagaan yang dilakukan oleh perangkat desa. Terakhir, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa Pujonkidul, terdapat rencana untuk pembangunan fasilitas kesehatan yaitu ruang isolasi di tengah COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mendukung protokol kesehatan di tempat wisata. Diharapkan, desa Pujonkidul dapat menjadi benchmark bagi desa wisata lain untuk mengembangkan rural tourism dengan memperhatikan pembangunan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

1. Desa wisata Pujonkidul telah baik dalam mengelola potensi desa berupa atraksi alam (kafe sawah) berbasis *rural tourism* dan menghadirkan *experimental richness* yang merupakan ciri dari *rural tourism*.
2. Meskipun di tengah kondisi pandemi, Desa ini telah baik dalam pengelolaan dana desa dan pengelolaan BUMDES, dimana terdapat unit usaha café sawah di bawah naungan BUMDES.

Implikasi penelitian yang dapat disimpulkan oleh peneliti: Di masa COVID-19, penting agar tiap desa wisata memperhatikan protokol kesehatan. Desa wisata Pujonkidul memiliki rencana untuk menambah fasilitas kesehatan seperti ruang isolasi sehingga wisatawan dapat menikmati wisata dan tetap menjaga kesehatan. Di sisi lain, meskipun terdapat penurunan jumlah wisatawan akibat COVID-19, namun desa wisata ini masih mampu bertahan sektor pariwisatanya. Hal ini tidak lepas dari peran POKDARWIS, Kepala desa yang saling bersinergi agar desa wisata ini tetap memiliki daya tarik bagi wisatawan seperti terdapat unit live in, experience menjadi penduduk lokal dan memanfaatkan keindahan alam dan daya tarik wisata, dalam hal ini sawah pada kafe sawah.

Adapun rekomendasi yang dapat disarankan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi pemerintah kabupaten Malang dapat menjadikan keberhasilan desa ini sebagai acuan agar desa-desa lainnya juga dapat berkembang dengan cara memanfaatkan potensi lokal sehingga desa lainnya dapat maju seperti desa ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan analisis SWOT untuk meneliti strategi yang harus diterapkan untuk pengembangan desa wisata.
3. Bagi pemerintah kabupaten Malang dapat menambah fasilitas kesehatan seperti ruang isolasi pada tempat wisata lain terutama di masa pandemi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Azwardi, & Sukanto. (2014). Efektivitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 29–41.
- Hjalager, A.-M., & Johansen, P. H. (2013). Food tourism in protected areas – sustainability for producers, the environment and tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 21(3), 417–433.
- Jahyanan, S., Shafiee, S., & rajabzadeh, ali. (2019). Developing a model for sustainable smart



- tourism destinations: A systematic review. *Tourism Management Perspectives*, 31, 287–300.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002>
- Kastenholz, Elisabeth, Eusébio, Celeste, Carneiro, & João, M. (2018). Segmenting the Rural Tourist Market by Sustainable Travel Behavior: Insight from Village Visitors in Portugal. *Journal of Destination Marketing & Management*, 10, 132–142.
- Ma'rif, S. (2002). Ekonomi Wilayah dan Kota. *Ekonomika Dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang*.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Parwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi tanpa kota: tanpa penerbit*.
- Ridwan. (2013). Analisis Alokasi Dana Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan. *E-Jurnal Katalogis*, 1(2), 55–56.
- Ruseffendi. (2010). *Ruseffendi.(2010). Perkembangan Pendidikan Matematika. Jakarta: Universitas Terbuka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sharon Flanigan, Blackstock, K., & Hunter, C. (2014). Agritourism from The Perspective of Providers and Visitors: A Typology-Based Study. *Tourism Management*, 40, 394–405.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.004>
- Songkhla, S. (2012). Impact Of Agro-Tourism On Local Agricultural Occupation: A Case Study Of Chang Klang District, Southern Thailand. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 8(4), 1185–1198.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati village, province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108.
- Zulfanita, Z., & Setiawan, B. (2015). Pengembangan desa wisata jatimalang berbasis industri kreatif. *Jurnal Abdimas*, 19(1), 25541.